

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perpustakaan

##### 1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.<sup>1</sup>

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi dapat juga terbuka untuk publik.<sup>2</sup>

Adapun definisi lain mengenai perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di lingkungan lembaga pendidikan tinggi seperti, universitas, institut, sekolah tinggi, akademik dan lembaga perguruan tinggi lainnya. Perpustakaan perguruan tinggi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan yaitu mahasiswa dan dosen.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rismayeti, "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan dan Standarisasi" *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 9 No. 2 (Februari 2013), h. 107.

<sup>2</sup> Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 2.

<sup>3</sup> Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 33.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sulisty Basuki menyatakan pendapatnya bahwa perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan membantu tercapainya tujuan perguruan tinggi.<sup>4</sup>

## 2. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Adapun menurut Standar Nasional Perpustakaan, fungsi perpustakaan perguruan tinggi yaitu<sup>5</sup>:

- a. Fungsi pendidikan;
- b. Fungsi informasi;
- c. Fungsi penelitian;
- d. Fungsi rekreasi;
- e. Fungsi publikasi;
- f. Fungsi deposit;
- g. Fungsi interpretasi.

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi yang dijabarkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pelaksanaan UU 43 tahun 2007 yaitu sebagai berikut<sup>6</sup>:

- a. Sebagai sumber belajar;
- b. Sebagai penelitian;
- c. Sebagai deposit internal perguruan tinggi,

---

<sup>4</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perputakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 160.

<sup>5</sup> Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 8.

<sup>6</sup> Abdul Rahman Saleh, *Percikan Pemikiran: Di Bidang Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2011), h. 45-49.

- d. Sebagai pusat pelestarian informasi,
- e. Sebagai pusat jejaring bagi civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi.

### 3. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan, tujuan perpustakaan perguruan tinggi diantaranya<sup>7</sup>:

- a. Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Mengembangkan, mengorganisasi dan mendayagunakan koleksi;
- c. Meningkatkan literasi informasi pemustaka;
- d. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi;
- e. Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya.

Menurut Sulistyio Basuki, tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah<sup>8</sup>:

- a. Untuk memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, staf pengajar dan mahasiswa, sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi;
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana;

---

<sup>7</sup> Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 8.

<sup>8</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), h.

- c. Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan;
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat bagi berbagai jenis pemakai;
- e. Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.

Secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan secara khusus adalah untuk membantu para dosen dan mahasiswa, serta tenaga kependidikan di perguruan tinggi itu dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

## **B. Persepsi**

### **1. Definisi Persepsi**

Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang.<sup>10</sup>

Persepsi dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengelihatian, pemahaman atau tanggapan.<sup>11</sup> menurut Morris (dalam Nina) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti dari stimulus yang ditangkap indra. Persepsi ini dapat dikaji dengan berbagai cara. Tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi. Istilah ini

---

<sup>9</sup> Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 34.

<sup>10</sup> Wiji Suarno, *Psikologi Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), h. 52.

<sup>11</sup> Nina Ariyani Martini, *Psikologi Perpustakaan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 4.2.

dipergunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu.

Menurut Stephen P. Robbins persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif.<sup>12</sup>

Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.<sup>13</sup> Oleh karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman - pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual<sup>14</sup>

Menurut Stephen P. Robbins, indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Stephen P. Robbins, *Pelaku Organisasi*. (Klaten : Intan Sejati, 2003), h.169.

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : AndiOffset, 2004), h.88.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : AndiOffset, 2004), h.89.

<sup>15</sup> Stephen P. Robbins, *Pelaku Organisasi*. (Klaten : Intan Sejati, 2003), h.124-130.

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas persepsi dapat diartikan sebagai, penilaian, pemahaman, pemberian makna dari rangsangan atau stimulus.

## **2. Pengelompokan Persepsi**

Secara garis besar persepsi dibagi menjadi dua jenis. Yaitu persepsi mengenai benda dan persepsi social. Yang membedakan kedua persepsi ini adalah sifat dari unsur-unsur mediasi atau pengantar, kemajemukan stimulinya, dan peranan dari proses konstruksi dalam pemberian makna.

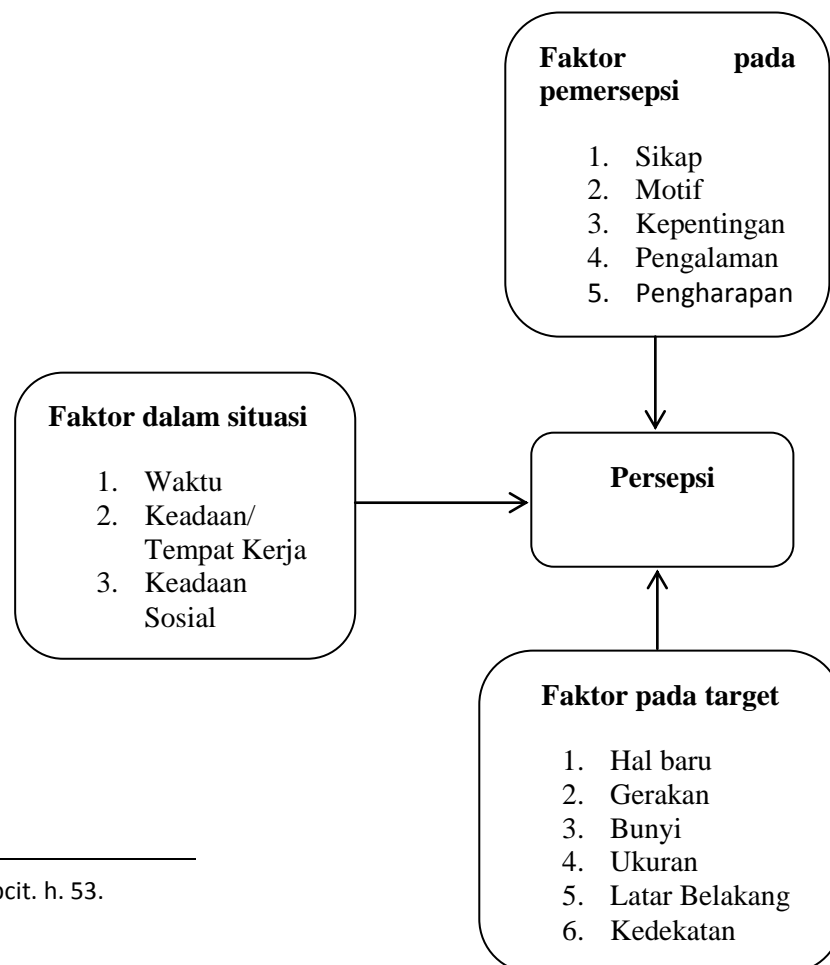
Persepsi benda, objek stimulusnya merupakan suatu hal atau benda yang nyata dan dapat diraba, diasakan dan dapat diindera secara langsung. Unsur perantaraanya terbatas seperti gelombang cahaya, gelombang suara, suhu, dan gerakan lain yang umumnya merupakan gerakan fisik. Sedangkan persepsi sosial bisa terjadi karena kontak tidak langsung seperti

melalui cerita atau apa yang didengar oleh orang lain, dari surat kabar, radio atau yang lainnya. Persepsi sosial stimulusnya tidak bisa diraba, dirasakan dan hanya dapat ditangkap melalui penginderaan terhadap sejumlah petunjuk, misalnya: motif, emosi, sikap dan lainnya.<sup>16</sup>

### 3. Faktor –faktor yang memengaruhi persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Yaitu :

**Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**



<sup>16</sup>Wiji Suarno., Opcit. h. 53.

a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan ineterpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.

b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan suatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitanya dengan orang yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara konstektual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.<sup>17</sup>

Berdasarkan faktor-fakto yang mempengaruhi persepsi di atas, jika dikaitkan bahwa persepsi pemustaka terhadap sistem pengklasifikasian *DDC* ketiga faktor tesebut dapat mempengaruhi

---

<sup>17</sup>Wiji Suarno, *Psikologi Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), h. 53.



persepsi pemustaka memahami pengkodean atau notasi *DDC* berdasarkan pemberian makna dari persepsi yang ditangkapnya dari petunjuk-petunjuk notasi *DDC* yang di tempel pada rak koleksi.

## C. Pemustaka

### 1. Pengertian pemustaka

Pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Wiji Suwarno, “pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya)”. Ada berbagai jenis pemustaka seperti mahasiswa, guru, dosen dan masyarakat bergantung pada jenis perpustakaan yang ada. Menurut Suwarno, pemustaka adalah pengguna fasilitas yang telah disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya).<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemustaka adalah orang yang datang atau menggunakan semua yang ada dalam sebuah gedung perpustakaan.

---

<sup>18</sup>Undang – Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. <http://digilib.isi.ac.id> diakses pada 9 Desember 2018.

<sup>19</sup>Wiji Suwarno, Psikologi Perpustakaan, (Jakarta: Sugeng Seto, 2009), h. 80.

## 2. Kebutuhan pemustaka

Menurut Sulisty Basuki, kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohani, pendidikan dan lain-lain. Kebutuhan informasi dalam ilmu informasi diartikan sebagai suatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang dan pada tahap berikutnya menjadi keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan diberikan kontribusi pada pemahaman akan makna.<sup>20</sup> Maka untuk memenuhi kebutuhan informasi seseorang akan berusaha mencari informasi yang diinginkan dengan berbagai cara / metode pencarian. Yang biasa disebut dengan perilaku pencarian informasi.

### D. Prilaku pemcarian Informasi

#### 1. Definisi Perilaku Pencarian Informasi

Menurut Wilson pada tahun 1981, ia menyatakan bahwa *information searching behavior*, yaitu perilaku pencarian informasi merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri atas berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan mengklik sebuah *link*) maupun di tingkat intelektual dan mental

---

<sup>20</sup>Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perputakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), h.393.

(misalnya penggunaan strategi Boleen atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).<sup>21</sup>

## 2. Model Prilaku Pencarian Informasi Menurut Wilson

Perilaku pencarian informasi di perpustakaan dapat dilakukan oleh pemustaka dengan memanfaatkan passilitas sistem temu kembali informasi yang ada diperpustakaan.

Menurut Wilson dalam teorinya ia memberikan definisi *information searching behavior* sebagai perilaku pencarian informasi yang bertujuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Dalam pencarian informasi tersebut seseorang akan berinteraksi dengan sistem informasi, baik interaksi dengan komputer maupun interaksi di tingkat intelektual dan mental.

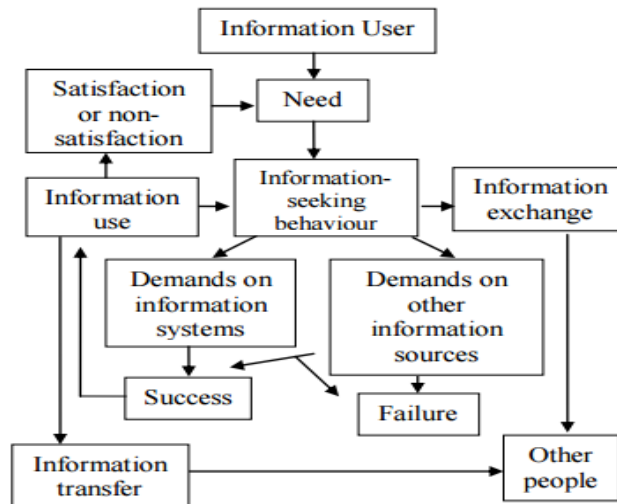
Kemudian Wilson menyatakan proses penemuan informasi berawal dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka timbul perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*). Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka pengguna akan mencari melalui sistem informasi atau melalui sumber-sumber informasi lainnya. Dari perilaku penemuan informasi ini akan didapatkan dua kemungkinan, yaitu sukses atau gagal. Dapat dikatakan sukses apabila pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan dikatakan gagal apabila pengguna tidak menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau bahkan tidak mendapatkan informasi sama sekali.

---

<sup>21</sup> Tri Septiyantono, Literasi Informasi, h. 7.19.

Selanjutnya pengguna akan memanfaatkan informasi yang diperoleh tersebut. Dari sinilah akan diketahui, apakah pengguna puas atas informasi yang didapatkan atau sebaliknya.<sup>22</sup>

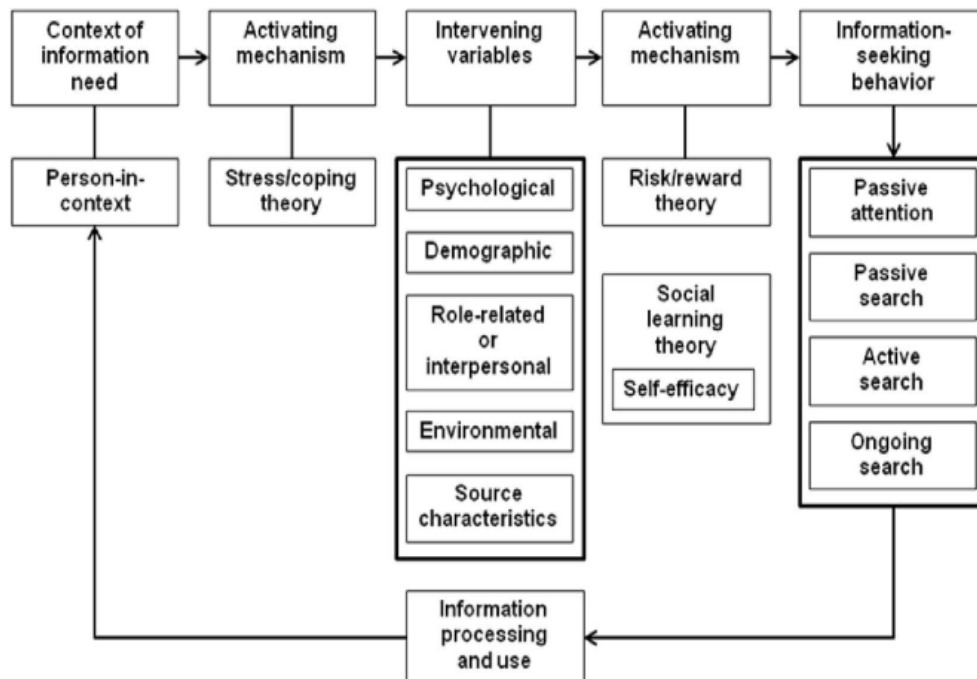
Berikut model teori perilaku pencarian informasi menurut Wilson:



Gambar 2.1 : Model perilaku informasi menurut Wilson (1999:251)

Secara lebih rinci, Wilson mengusulkan sebuah model yang cukup komprehensif, berikut model teori perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1996) :

<sup>22</sup>Herlina, Sri Suriana, dan Misroni, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi", *Jurnal Tamaddun*, Vol. XIV, No. 2/Juli – Desember 2015, (Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), h. 196. Diakses pada tanggal 04 Desember 2018 dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id>.



Gambar 2.3 : Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson 1996.<sup>23</sup>

Berdasarkan model teori perilaku pencarian informasi di atas menggambarkan bahwa perilaku pencarian informasi merupakan proses yang berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya, kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam hidupnya. Seperti seseorang yang mengalami proses dengan beberapa tahapan-tahapan yang dapat dimulai dari konteks kebutuhan informasi dan mekanisme pengaktifan pertama. Pada mekanisme pengaktifan pertama seseorang mendapati stress/ memiliki masalah.

<sup>23</sup> Cahyo Noer Indah, "Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa Baru (Studi deskriptif tentang perilaku pencarian informasi mahasiswa baru dalam menunjang kebutuhan informasi akademis)", *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol 03, No 01, 2014, (Surabaya : Universitas Airlangga, 2014), h. 5-7. Diakses pada 16 Agustus 2018 dari <http://journal.unair.ac.id>.

Kemudian, tahap selanjutnya terdapat variabel perantara yang mana dalam variabel perantara ini terdapat 5 (lima) kategori yang dapat mendukung ataupun menghambat seseorang dalam menemukan informasi, diantaranya : kondisi psikologis seseorang, demografis, peran seseorang di masyarakatnya, serta lingkungan dan karakteristik sumber informasi. Kelima faktor di atas menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

Tahap selanjutnya yang terjadi dalam model Wilson di atas yakni mekanisme pengaktifan kedua. Pada tahap ini juga ikut menentukan perilaku pencarian seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap resiko atau imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan penemuan informasi. Resiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, seperti biaya, kemudahan dalam mengakses, dan waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Kemudian pada akhirnya terdapat empat perilaku yang diusulkan oleh Wilson dalam teorinya yaitu mulai dari perhatian pasif sampai kepada pencarian berlanjut. Setelah itu informasi yang telah didapat dikelola dan dimanfaatkan. Hal ini merupakan tahap akhir dari bentuk perilaku pencarian informasi menurut Wilson.

## E. Sistem Temu Kembali Informasi

### 1. Pengertian Sistem Temu Kembali Informasi

Sistem temukembali informasi (*information retrieval*) adalah “proses pencarian kembali informasi yang disimpan suatu perpustakaan, pusat informasi dengan menggunakan petunjuk, simbol tertentu. Alat penemuan kembali informasi akan mempermudah pustakawan maupun pengguna dalam menelusuri data, judul, subyek tertentu”<sup>24</sup>

### 2. Tujuan Sistem Temu Kembali Informasi

*The major functions of an information retrieval system can be listed as follows.*<sup>25</sup> (fungsi utama sistem temu kembali informasi dapat disimpulkan sebagai berikut):

- a. *To identify the informations (sources) relevant to the areas of interest of the target user community.* (mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dengan minat masyarakat pengguna yang ditargetkan).
- b. *To analyse the contents of the source (document).* (menganalisis isi sumber informasi (dokumen)).
- c. *To represent the contents of the analysed source in away that will be suitable for matching user queries.* (mempersentasikan isi sumber informasi dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk ditemukan dengan pernyataan pengguna).

---

<sup>24</sup>Lasa H.S, *Kamus Istilah Perpustakaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990). h.44

<sup>25</sup>Chowdhuri. *Introduction To Modern Information Retrieval*. (London: Facet Publishing, 2004), h.3

- d. *To analyse users queries and to represent them in a form that will be suitable for matching with the database* (mempersentasikan pertanyaan (query) pengguna dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan sumber informasi yang terdapat dalam basis data).
- e. *To match to search statement with the stored database.* (mempertemukan pernyataan pencarian dengan data yang tersimpan dalam basis data).
- f. *To retrieve the information that is relevant.* (menemu kembali informasi yang relevan), and
- g. *To make necessary adjustments in the system based on feedback from the users.* (menyempurnakan unjuk kerja sistem berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh pengguna).

### **1. Katalog Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi<sup>26</sup>**

Katalog merupakan wakil dokumen yang disusun berdasarkan susunan tertentu, mempunyai fungsi dasar yaitu untuk membantu menemukan koleksi yang ada di perpustakaan. Katalog perpustakaan merupakan suatu daftar buku dalam sebuah koleksi.

- a. Memungkinkan seseorang menemukan kembali sebuah buku yang diketahui berdasarkan:
  1. Pengarangnya
  2. Judulnya, atau
  3. Subyeknya

---

<sup>26</sup>Sri Rohyannti Zulaika. "Sistem Temu Kembali Informasi (Sebuah Evaluasi akses Informasi Di Perpustakaan)". *Jurnal Meia Informasi*, 8, Vol (6). 2000 h.31



b. Menunjukkan buku yang dimiliki perpustakaan :

1. Oleh pengarang tertentu
2. Berdasarkan subyek tertentu
3. Dalam jenis literatur tertentu

c. Membantu dalam pemilihan buku

1. Berdasarkan edisinya
2. Berdasarkan karakternya (sastra atautkah topik)

Tujuan utama katalog perpustakaan adalah membantu pemakai perpustakaan mendapat dokumen seefisien mungkin.

## **F. *Online Public Access Catalogue (OPAC)***

### **1. Pengertian OPAC**

Katalog komputer terpasang (*online computer catalog*) sering disebut dengan *online public access catalogue (OPAC)*, adalah bentuk katalog terbaru yang telah digunakan ada sejumlah perpustakaan tertentu.<sup>27</sup>

### **2. Keunggulan menggunakan OPAC**

Salah satu keunggulan sistem *OPAC* dari katalog kartu dan katalog manual lainnya, adalah kemudahan penelusuran. Melalui *OPAC*, pengguna bisa menelusur koleksi yang dibutuhkan dengan berbagai cara, yang tidak mungkin dapat dilakukan pada katalog kartu atau katalog manual lainnya, misalnya menelusur berdasarkan kata kunci kesemua ruas, menelusur menggunakan *operator boolean*. Sistem *OPAC* biasanya

---

<sup>27</sup>Hartono, *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h.60.

menawarkan atau menyediakan akses yang luas kepada seluruh cantuman bibliografi. Hasil penelusuran melalui OPAC dapat ditampilkan secara sistematis dan bervariasi.<sup>28</sup>

## G. Sistem Klasifikasi Persepuluhan Dewey

Klasifikasi adalah penataan objek, gagasan, buku, barang-barang lainnya sistematis yang memiliki karakteristik atau karakteristik tertentu ke dalam kelompok atau kelas. Karakteristik yang dimaksud adalah ukuran, warna, bentuk, konten, atau beberapa fitur lainnya.<sup>29</sup>

Menurut Sulistyio-Basuki mendefinisikan klasifikasi yang diterapkan di pusat informasi dan perpustakaan adalah penyusunan sistematis terhadap buku atau bahan pustaka lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara yang paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari kembali, serta mengingat jumlah dokumen yg semakin banyak.<sup>30</sup>

### 1. Sejarah

Sistem klasifikasi persepuluhan *Dewey Decimal Classification* (DDC) yang dikembangkan oleh Melvil Dewey pada tahun 1873 dan 1876. Edisi pertama diterbitkan secara anonim dengan judul *A classification and subjek index for cataloging and arranging the books*

---

<sup>28</sup>Hartono., *ibid.* h.65.

<sup>29</sup>Gates, Jean Key, *Guide to Use of Libraries and Information Sources* (New York: McGraw-Hill, 1994), h. 37.

<sup>30</sup>Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), h.393.

*and pamphlets of a library.*<sup>31</sup>Sistem klasifikasi ciptaan Melvil Dewey (1851-1931) telah mengalami penyempurnaan sebanyak 23 kali hingga saat ini. Versi terbaru dari sistem *DDC* adalah *DDC* edisi 23 yang telah terbit pada tahun 2011.

## 2. Tujuan Dan Fungsi *DDC*

Tujuan klasifikasi memudahkan dalam penelusuran terhadap benda-benda yang ingin kita peroleh secara cepat dan tepat. Benda-benda yang diklasifikasi di perpustakaan adalah bahan pustaka yang merupakan koleksi perpustakaan. Suatu bahan pustaka memiliki beberapa ciri, misalnya ciri kepengarangan, bentuk fisik, ciri ukuran, warna kulit dan lain-lain. Adapun manfaat klasifikasi adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Dapat mensurvei buku-buku yang dibaca.
- b. Dapat mengadakan keseimbangan koleksi agar koleksi menjadi lengkap.
- c. Melalui studi dari sistem klasifikasi seseorang akan menemukan cara berfikir teratur dan sistematis.
- d. Sebagai sistem penempatan buku dalam rak

---

<sup>31</sup> Mortimer Mary, *Lear Dewey Decimal Classification Edition 22* (America : Scarecrow Press, 2007), h.13.

<sup>32</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.60.

### 3. Sepuluh Kelas Utama

Sepuluh kelas utama (*main classes*) diberi nomor urut 0,1,2,3,4,5,6,7,8, dan 9. Akan tetapi di dalam peraktek selalu dituliskan dalam bentuk notasi negan tiga bilangan dan tidak boleh kurang, dimana nomor kelas utama menempati posisi pertama. Sepuluh kelas utama tersebut biasanya dinamakan Ringakasan Pertama (*First Summary*) dan terdiri dari :<sup>33</sup>

- 000 Karya Umum
- 100 Filsafat
- 200 Agama
- 300 Ilmu-Ilmu Sosial
- 400 Bahasa
- 500 Ilmu-Ilmu Murni
- 600 Ilmu-Ilmu Terapan (Teknologi)
- 700 Kesenian Dan Olaraga
- 800 Kesusastraan
- 900 Sejarah Dan Geografi

Berdasarkan pembagian sepuluh kelas utama diatas, biasanya sepuluh kelas utama ini akan dijadikan petunjuk arah koleksi oleh perpustakaan dengan cra menempelkan notasi angka dan huruf dari sepuluh kelas utama pada rak koleksi.

---

<sup>33</sup>Towa P. Hamakonda, *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*(Jakarta: Gunung Mulia,2006).h4.

#### 4. Seratus Divisi

Setiap kelas utama dibagi menjadi 10 bagian yang disebut divisi, yang masing-masing diberi nomor urut 0 sampai dengan 9, sehingga kita peroleh 100 divisi, yang biasanya disebut Ringkasan Kedua (*Second Summary*). Notasinya terdiri dari tiga bilangan di mana nomor divisi menempati posisi kedua. Misalna kelas utama teknologi (600) terdiri dari divisi-divisi berikut:

- 600 Teknologi
- 610 Ilmu kedokteran
- 620 Ilmu teknik
- 630 Ilmu pertanian
- 640 Kesejahteraan rumah tangga
- 650 Manajemen
- 660 Industri dan teknologi kimia
- 670 Pengolahan bahan industri dalam pabrik
- 680 Industri-industri lain
- 690 bangunan